

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

1. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Model pembelajaran adalah yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam Agus Suprijono, menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴³

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik

⁴³ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hal. 45-46

pembelajaran.⁴⁴ Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda.⁴⁵

Joyce dan Weil dalam Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁴⁶

Soekamto dalam Lif Khoiru Ahmadi menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.⁴⁷ Dengan demikian melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide.

⁴⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal.57

⁴⁵ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif :Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal.72

⁴⁶ Rusman, *Model- Model Pembelajaran...*, hal.133

⁴⁷ Lif Khoiru Ahmadi dan Sofian Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 8

2. Ciri-ciri model pembelajaran

Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas
- c. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : 1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, 2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
- d. Memiliki persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁴⁸

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan

⁴⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 136

hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.⁴⁹

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.⁵⁰

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁵¹ Dukungan lain dari teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah arti penting belajar kelompok. Di antara para pakar terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kelompok. Menurut Chaplin dalam Tukiran Taniredja mendefinisikan bahwa kelompok sebagai “ *a collection of individuals who have some characteristic in common or who are pursuing a common goal. Two or more persons who interact in any way constitute a group. It is not necessary, however, for the*

⁴⁹ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 55-56

⁵⁰ Agus Suprijono, *Cooperatif Learningi...*, hal. 54

⁵¹ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 56

members of a group to interact directly or in face to face manner”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Selain itu, anggota kelompok tidak harus berinteraksi secara langsung yaitu *face to face*.⁵²

Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual.⁵³ Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁴ Dan pembelajaran kooperatif ini dapat dikatakan berhasil jika siswa dapat mencapai tujuan mereka dengan saling membantu. Setiap siswa memiliki andil dalam menyumbang pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif yang perlu dicapai adalah: 1) penguasaan pengetahuan akademik, 2) penerimaan terhadap keragaman dan (3) pengembangan keterampilan sosial.⁵⁵

2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Setiap pembelajaran, tentunya memiliki ciri-ciri atau kekhasan tersendiri untuk membedakan bentuk pembelajaran yang satu dengan

⁵² Agus Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hal. 56

⁵³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran...*, hal.111

⁵⁴ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 56

⁵⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 132

pembelajaran yang lain. Begitu juga dengan pembelajaran kooperatif ini juga memiliki beberapa ciri, antara lain :

- a. Belajar bersama teman
- b. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- c. Saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok
- d. Dapat dipertanggungjawabkan secara individu
- e. Berbagi kepemimpinan
- f. Menekankan pada tugas dan kebersamaan
- g. Membentuk ketampilan social.⁵⁶

3. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson dalam Tukiran Taniredja menjelaskan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu meliputi : 1) saling ketergantungan positif artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya, 2) tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik, 3) tatap muka maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi, 4) komunikasi antar anggota artinya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, 5) evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok

⁵⁶ Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 59-60

untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif.⁵⁷

4. Prinsip- prinsip Pembelajaran Kooperatif

Stahl dalam Tukiran Taniredja mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) meliputi: 1) perumusan tujuan belajar siswa harus jelas, 2) penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, 3) ketergantungan yang bersifat positif, 4) interaksi yang bersifat terbuka, 5) tanggungjawab individu, 6) kelompok bersifat heterogen, 7) interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, 8) tindak lanjut/ *follow up*, 9) kepuasan dalam belajar.⁵⁸

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain
- b. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain
- c. Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan

⁵⁷ Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 58-59

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 58

- d. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- e. Merupakan suatu model pembelajaran yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *manage* (mengatur) waktu dan sikap positif terhadap sekolah
- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik
- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.⁵⁹
- i. Dapat menimbulkan motivasi sosial siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas.⁶⁰

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan, namun juga mempunyai kekurangan, di antaranya yaitu:

- a. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 249-250

⁶⁰ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hal.26

- b. Ciri utama model pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa
- c. Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa
- d. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan model pembelajaran kooperatif
- e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam model pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.⁶¹

⁶¹ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 250-251.

C. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) pada mulanya dikembangkan oleh Lorna Curran, pada tahun 1994. *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan.⁶²

Hal-hal yang harus dipersiapkan pada pembelajaran *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁶³

Keunggulan model *Make a Match* ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.⁶⁴ Tujuan dari model ini antara lain: 1) pendalaman materi, 2) penggalian materi, 3) *edutainment*.⁶⁵

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Setiap model pembelajaran kooperatif selalu memiliki langkah-langkah dalam setiap penerapannya, begitu juga dengan model kooperatif tipe *Make a Match* juga memiliki langkah-langkah dalam proses penerapannya. Berikut ini adalah langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* :

⁶² Zainal Aqib, *Model-model, Media...*, hal.23

⁶³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 94.

⁶⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 223

⁶⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran...*, hal.251

Tabel 2.1 Tahap-Tahap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Tahap 1 :	Buatlah potongan-potongan kartu sejumlah peserta didik yang ada di dalam kelas
Tahap 2 :	Kartu-kartu tersebut menjadi dua bagian yang sama
Tahap 3 :	Tulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kartu yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan
Tahap 4 :	Pada setengah kartu yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat
Tahap 5 :	Kocoklah semua kartu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
Tahap 6 :	Beri setiap peserta didik satu kartu. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta didik akan mendapatkan soal dan sebagian lagi akan mendapatkan jawaban
Tahap 7 :	Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga kepada mereka agar tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain
Tahap 8 :	Setelah semua peserta didik menemukan pasangan mereka, jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal-soal yang diperoleh dengan keras kepada teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain
Tahap 9 :	Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan. ⁶⁶

⁶⁶ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 67-68

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar, terlebih lagi aktivitas pembelajaran ini dilakukan sambil bermain. Siswa dapat mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model *Make a Match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan kelas.⁶⁷

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran dan menjadikan siswa lebih aktif selama proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah sebagai berikut :

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik
- b. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang di pelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- d. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.⁶⁸

⁶⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning...*,hal.135

⁶⁸ Miftahul huda, *model-model pengajaran dan pembelajaran...*,hal.253-254

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Make*

***a Match* adalah sebagai berikut :**

- a. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang
- b. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya
- c. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan
- e. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

4. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Wonodadi Blitar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pokok bahasan hadits menyayangi anak yatim, maka akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang sesuai pendekatan kooperatif dengan menggunakan model *Make a Match*. Pada hakikatnya model *Make a Match* adalah aktifitas pembelajaran yang menitik beratkan pada pencarian pasangan antara soal dan jawaban. Penerapan model ini dapat dimulai dengan membagikan sebagian kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian lagi

berisi jawaban kepada peserta didik, masing-masing peserta didik akan memperoleh satu kartu. Peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya berakhir, jika peserta didik dapat mencocokkan kartunya sebelum waktunya berakhir maka akan diberi point, namun sebaliknya jika peserta didik belum dapat menemukan pasangan kartunya, maka akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini tidak lain adalah agar proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits akan tercipta suasana yang lebih menyenangkan, peserta didik tidak merasa terbebani, karena dalam penerapannya model ini menagandung unsur permainan sehingga peserta didik dapat lebih bersemangat untuk belajar Al-Qur'an Hadits, materi yang dipelajari pun akan lebih mudah difahami dan dapat diterapkan dikehidupan sehari-harinya.

D. Tinjauan Tentang Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik yaitu ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.⁶⁹ Hal ini berarti dalam

⁶⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2011), hal. 24-25

kerjasama, peserta didik lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

2. Cara Meningkatkan Kerjasama Peserta didik

Untuk meningkatkan kerjasama peserta didik perlu dianjurkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik untuk meningkatkan kerjasama peserta didik diungkapkan oleh Johnson dalam Miftahul Huda, untuk mengordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus :

- a. Saling mengerti dan percaya satu sama lain
- b. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu
- c. Saling menerima dan mendukung satu sama lain
- d. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.⁷⁰

3. Indikator Kerjasama

Kerjasama peserta didik termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara peserta didik satu dengan yang lain. Sedangkan Radno Harsanto memiliki pandangan bahwa kerjasama peserta didik dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok, antara lain :

⁷⁰ Miftahul Huda, *Cooperative ...*, hal 55

- a. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu
- b. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban
- c. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik
- d. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah
- e. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.⁷¹

Berikut ini ciri-ciri atau indikator kerjasama peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama peserta didik antara lain:

- a. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok
- b. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan
- c. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok
- d. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas
- e. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung
- f. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya
- g. Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok
- h. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

⁷¹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis, Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hal. 44

E. Tinjauan Tentang Keaktifan

1. Pengertian Keaktifan

Kata aktif dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.⁷² Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.

Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.⁷³ Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran.⁷⁴ Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses pembelajaran.

Dari empat pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional yang membentuk proses mengkomparasikan materi pelajaran yang diterima.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk proses

⁷² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal. 17

⁷³ Ahmadi & Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 207

⁷⁴ Hollingsworth & Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan Di Kelas*, (Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 7

analisis, penghayatan yang kesemuanya merupakan keaktifan peserta didik dalam hal psikis dan emosi.⁷⁵

Keaktifan belajar meliputi aktifitas jasmani dan keaktifan mental. Aktifitas belajar tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- a. *Visual Activitas* meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi dan sebagainya
- b. *Oral Activitas* meliputi mendengar, menerima, diskusi dan sebagainya
- c. *Drawing Activitas* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya
- d. *Writing Activitas* meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan dan sebagainya.⁷⁶

2. Ciri-ciri Keaktifan Peserta Didik

Kadar keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi peserta didik yaitu pembelajaran yang berkadar peserta didik aktif akan terlihat pada diri peserta didik akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya. Dalam dimensi peserta didik ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas peserta didik.⁷⁷

⁷⁵ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang : UNNES Press, 2004), hal. 75

⁷⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 173

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 75-76

Berikut adalah ciri-ciri keaktifan peserta didik sebagai berikut :

- a. Keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya serta menampilkan berbagai usaha dalam kegiatan belajar.⁷⁸
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar serta mengkomunikasikan hasil belajar
- c. Menampilkan berbagai usaha belajar untuk mencapai keberhasilan kreativitas belajar
- d. Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri pengetahuan yang diperoleh.⁷⁹

3. Unsur Keaktifan

Menurut Dierdich yang dikutip oleh Nasution, Indikator aktivitas peserta didik dapat digolongkan menjadi delapan, yaitu :

- a. *Visual Activities* yaitu membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan
- b. *Oral Activities* yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi
- c. *Listening Activities* yaitu mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
- d. *Writing Activities* yaitu menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin

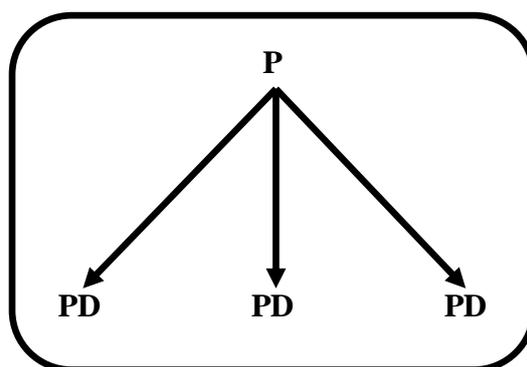
⁷⁸ Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal. 207-208

⁷⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar, Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 71-72

- e. *Drawing Activities* yaitu menggambar, membuat grafik, peta, pola, diagram
- f. *Motor Activities* yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, meresapi, bermain, memelihara binatang, berkebun
- g. *Mental Activities* yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan
- h. *Emotional Activities* yaitu menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, senang, gugup.⁸⁰

Keaktifan peserta didik dapat diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Jenis-jenis interaksi antara pendidik (P) dan peserta didik (PD) menurut Lingren digambarkan sebagai berikut:⁸¹

- a. Interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi hanya satu arah. Pendidik memberikan informasi kepada peserta didik tetapi tidak ada timbal balik dari peserta didik.

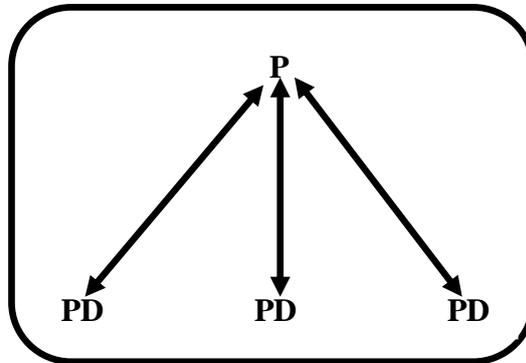


Gambar 2.1 Komunikasi Satu Arah

⁸⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995), hal. 91

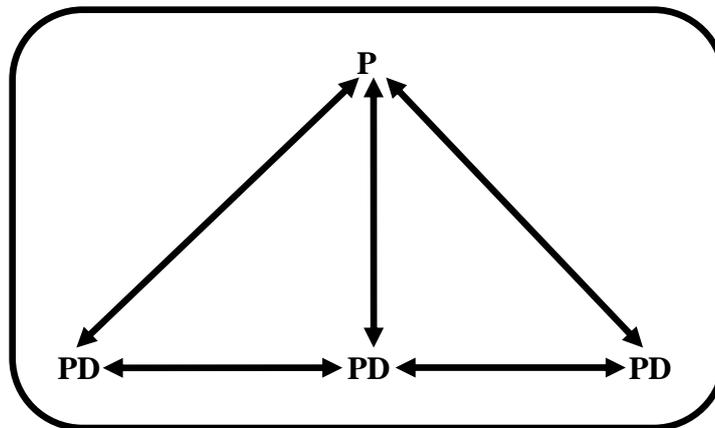
⁸¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal.

- b. Interaksi antara pendidik dan peserta didik berjalan dua arah, tetapi antar peserta didik belum ada interaksi.



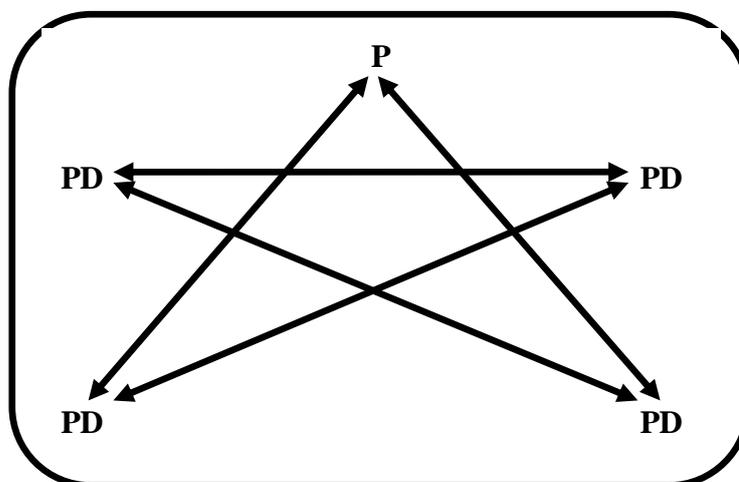
Gambar 2.2 Komunikasi Dua Arah

- c. Interaksi pendidik dan peserta didik berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan pendidik sudah mendapatkan balikan dari peserta didiknya. Antara peserta didik sudah interaksi tetapi belum optimal.



Gambar 2.3 Komunikasi Bagi Pendidik dan Interaksi Antar Peserta Didik

- d. Interaksi pendidik dan peserta didik berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan pendidik sudah mendapat balikan dari peserta didiknya. Antara peserta didik berinteraksi secara optimal.



Gambar 2.4 Interaksi Optimal antara Pendidik dengan Peserta Didik dan antara Peserta Didik dengan Peserta Didik Lainnya

4. Aspek-aspek Keaktifan Peserta Didik

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan peserta didik, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut meliputi :

a. Keberanian

Keberanian ini merujuk kepada keberanian peserta didik dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

b. Berpartisipasi

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

c. Kreativitas belajar

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Peserta didik yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk mengkreaitivaskan belajar mereka agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan.

Jenis kreativitas mempunyai jumlah atau kadar yang berbeda tergantung pada segi mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dan lain sebagainya.⁸²

d. Kemandirian belajar

Kemandirian dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal.

⁸² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 144

Peserta didik yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Keaktifan peserta didik tidak hanya diperlukan dalam kegiatan belajar di kelas saja, melainkan dalam kegiatan berkelompok peserta didik diharapkan dapat aktif, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar serta dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara logis dalam menyampaikan argumentasi yang dikemukakan dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan ataupun membahas suatu permasalahan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Menurut Hamalik, aktivitas belajar atau bisa disebut keaktifan belajar bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan melakukan aktifitas tersebut hasil belajar akan meningkat.⁸³ Artinya, jika keaktifan belajar meningkat maka hasil belajar peserta didik juga akan meningkat.

Berdasarkan sumber yang didapatkan, menyatakan bahwa ada lima faktor hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yaitu :

- a. Stimulus belajar
- b. Perhatian dan motivasi

⁸³ Hamalik, *Teknik Pengukuran...*, hal. 20

- c. Respon yang dipelajarinya
- d. Penguatan
- e. Pemakaian dan pemindahan.⁸⁴

Mengaktifkan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori peserta didik agar bekerja dan berkembang secara optimal. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan kesempatan mengungkapkan dengan bahasa dan melakukan dengan keefektifannya sendiri.⁸⁵

Keaktifan belajar peserta didik secara optimal akan terjadi ketika pendidik menyajikan materi berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai subjek pembelajaran. Pendidik menjembatani peserta didik untuk dapat tanggap terhadap materi yang sedang disampaikan sehingga pendidik dan peserta didik dapat beriringan dalam proses pembelajaran secara optimal. Pendidik berperan juga sebagai moderator agar antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya terdapat proses interaksi. Selanjutnya pendidik berperan sebagai evaluator terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, dimana pendidik memberikan evaluasi berupa soal kepada peserta didik untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik.

⁸⁴ Zaini, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 20

⁸⁵ Mamol Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran : Menciptakan Ketrampilan Mengajar Yang efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2008), hal. 170

F. Hakikat Hasil Belajar

1. Motivasi dan Hasil Belajar

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Selain itu motivasi juga bisa dikatakan sebagai suatu rencana atau keinginan untuk menuju suatu keberhasilan.⁸⁶

Menurut Vroom motivasi mengacu pada suatu proses yang mempengaruhi pilihan individu terhadap berbagai macam bentuk kegiatan yang diinginkannya. Tanpa motivasi, hasil belajar tidak akan tercapai secara optimal.⁸⁷ Hal tersebut dikarenakan motivasi merupakan prasyarat dalam pembelajaran berupa dorongan yang berasal dari faktor internal yang meliputi: 1) kesehatan, 2) inteligensi dan bakat, 3) minat dan motivasi, 4) cara belajar, 5) kemauan, 6) daya ingat, 7) daya konsentrasi,⁸⁸ serta faktor eksternal yang meliputi: 1) faktor lingkungan keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah, 3) faktor lingkungan masyarakat dan 4) faktor waktu.⁸⁹

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (produk) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional

⁸⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 308

⁸⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 72

⁸⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal. 55

⁸⁹ Thurssan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Puspa Swara Anggota IKAPI, 2004), hal. 14

sedangkan belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dalam lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku.

Menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.⁹⁰ Sedangkan menurut Keller dalam Abdurrahman “hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar”. Ini berarti besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.⁹¹ Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹²

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar pelajar atau faktor lingkungan.

Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan,

⁹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

⁹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 39

⁹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 34

faktor fisik dan faktor psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha pelajar untuk mengondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan ia capai.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh pelajar masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.⁹³

3. Ciri –Ciri Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang memiliki ciri-ciri khas dari kegiatan yang lain. Diantara ciri-ciri khas yang dimiliki evaluasi hasil belajar yaitu: 1) evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan siswa itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung, 2) pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka, 3) pada kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap, 4) prestasi yang dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu bersifat

⁹³ Disusun oleh Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal. 64-65

relatif , artinya hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar siswa itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan dan 5) dalam kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk menghindari terjadinya kekeliruan (*error*).⁹⁴

G. Hakikat Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian dan Peran Al-Qur'an Hadits

Di dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam ialah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”. Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia / berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Dan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁹⁵

⁹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 32-38

⁹⁵ Muhaimin, Et.el, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75-76

Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang mendasar dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.⁹⁶

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya

⁹⁶ Muhaimin, Et.el, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 78

- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- d. Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pebelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, gambargrafi, slide film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁹⁷

Pembelajaran adalah uapaya guru untuk mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Jadi,

⁹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.57

pembelajaran adalah suatu aktifitas dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Materi Al-Quran Hadits juga mendorong tumbuhnya kajian pengembangan bahasa Arab. Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur`an Hadits Madrasah Ibtidaiyah

Pemahaman ayat dan Hadits hendaknya melibatkan siswa secara bersama-sama (*children centred*) dengan pendekatan *active learning* mulai dari proses sampai kepada hasil pemahaman tidak terpaku pada buku pegangan saja. Bahkan hendaknya baik guru maupun siswa melepas buku terlebih dahulu atau tutup buku terlebih dahulu setelah selesai pembelajaran baru siswa diajak membuka buku bersama dan diajak memperhatikan isi buku untuk memperkuat keterangan yang telah disampaikan. Dengan demikian siswa mengerti dan paham pelajaran yang

disampaikan. Sistematika pembelajaran Al-Qur'an Hadits disajikan secara aktif, misalnya sebagai berikut:

- a. Teks ayat atau Hadits
- b. Kosakata (mufradât) terbimbing, agar siswa mampu menerjemahkan sendiri
- c. Terjemahan secara mandiri
- d. Penjelasan kandungan
- e. Pelajaran yang dipetik dari kandungan (kesimpulan).

4. Uraian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Materi Hadits Menyayangi Anak Yatim

Hadits menyayangi anak yatim :

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى وَفَرَجَ
 بَيْنَهُمَا (رواه البخاري)

Terjemah hadits :

Dari Sahl bin Sa'ad r.a. ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda, ‘Saya bersama orang yang memelihara anak yatim di dalam surga seperti ini,’ beliau menunjukkan (mengisyaratkan) dengan jari telunjuk dan jari tengah dan merenggangkan di antara keduanya.” (H. R. Bukhari)

Mereka yang disebut anak yatim adalah anak yang sejak lahir bahkan didalam kandungan sampai usia sebelum baligh sudah ditinggal meninggal ayahnya.⁹⁸ Mereka semua sangat memerlukan perlindungan dan

⁹⁸ *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) dalam <https://id.m.wikipedia.org/htm>, diakses tanggal 20 Oktober 2016

kasih sayang orangtua. Karena tidak ada lagi tempat mereka mengadu dan berlindung selain kepada kita. Sungguh perbuatan yang sangat mulia jika kita selalu menyantuni mereka. Bentuk santunan yang dapat kita berikan kepada mereka seperti: uang, makanan, pakaian, beras, alat pendidikan dan lain-lain yang berguna bagi kehidupan mereka. Santunan tersebut berlaku bagi mereka yang termasuk kedalam fakir miskin. Sedangkan bagi mereka yang masih mempunyai harta yang cukup bahkan lebih, maka kita sebagai umat muslim wajib membimbing, mendidik, mengarahkan dan memelihara untuk masa depan mereka agar menjadi orang yang berguna. Kandungan isi hadits menyayangi anak yatim adalah :

- a. Perintah untuk menyayangi dan menyantuni anak yatim
- b. Larangan menyakiti anak yatim
- c. Bersikap baik kepada anak yatim akan menempati surga yang berdekatan dengan Rasulullah SAW.

Orang yang berbuat baik dan menyantuni anak yatim seperti hadits Nabi Muhammad SAW, akan hidup bersama Nabi nanti disurga. Mereka akan selalu berdampingan dengan beliau seperti jari telunjuk dan jari tengah. Jadi, orang yang selalu menyayangi atau membantu orang lain lebih-lebih anak yatim, akan mendapat beberapa keuntungan yaitu :

- a. Akan dibantu atau ditolong lagi oleh Allah SWT bila mendapat kesulitan
- b. Akan disenangi oleh orang banyak
- c. Diberi kemudahan ketika belajar

- d. Mendapat kebahagiaan dalam kehidupan
- e. Mendapat rahmat dan kasih sayang Allah SWT.

H. Penelitian Terdahulu

Proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik juga didukung oleh beberapa penelitian, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Febriana, mahasiswi Universitas Negeri Semarang dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang Tahun 2015. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil belajar IPS pada materi menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SD Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal hanya 26 dari 48 siswa yang mencapai KKM (65). Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Matchs* iklus I adalah 71,46 dan 36 dari 48 siswa mengalami ketuntasan belajar dengan presentase 75%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar adalah 79,90 dan 41 dari 48 siswa mengalami ketuntasan belajar dengan presentase 85,41%. Sedangkan untuk karakter peserta didik pada umumnya di SD Kalibanteng Kidul

adalah pasif pada saat pembelajaran karena terbukti pada proses pembelajaran tidak adanya proses timbal balik dari peserta didik kepada pendidik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah Ma'rifatul dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Pada Materi Surah Al Lahab di Kelas IV MI Al Hikmah Melis Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil belajar mengalami peningkatan mulai *pre test* sampai *post test* siklus 2, hal ini diketahui dari rata-rata nilai siswa 50,53 (*pre test*), meningkat menjadi 75 (*post test* siklus I) dan meningkat lagi menjadi 86,25 (*post test* siklus II). Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari KKM yang ditentukan 75. Terbukti pada hasil *pre test* ada 4 anak yang tuntas belajar dan 12 siswa tidak tuntas belajar dengan prosentase ketuntasan belajar 25%. Meningkat pada siklus I 10 siswa tuntas belajar dan 6 siswa tidak tuntas belajar dengan prosentase 62,5%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus II 13 siswa tuntas belajar dan 3 siswa tidak tuntas belajar dengan prosentase ketuntasan belajar 81,25%. Sedangkan untuk karakter peserta didik di Kelas IV MI Al Hikmah Melis Trenggalek masih pasif dalam proses pembelajaran.
3. Penelitian yang dilakukan Zuhrotun Nasikhah, mahasiswi IAIN Tulungagung dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Kreceng Nglegok Blitar

Tahun 2015. Peningkatan prestasi belajar Al-Qur`an Hadits pokok bahasan surat Al-Qori`ah melalui penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa ada peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu dari 80% meningkat menjadi 94,61% dengan kategori sangat baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan, hal ini dapat diketahui dari nilai belajar siswa mulai dari Pre Test , Post Test siklus I, sampai Post Test siklus II. Dapat diketahui dari rata-rata nilai Pre Test siswa 64, meningkat pada tes akhir siklus I nilai rata-rata siswa menjadi 74,83 dan pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat lagi menjadi 88,67. Demikian juga dalam hal ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 53,33% naik menjadi 90%. Sedangkan untuk karakter peserta didik di MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar sangat komunikatif dan mampu untuk berfikir kritis, sehingga terjalin komunikasi yang baik.

4. Penelitian yang dilakukan Unni Syayidah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur`an Hadits Siswa Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar pokok bahasan Surat Al-Qadr Tahun Ajaran 2014/2015 terjadi peningkatan hasil belajar dari KKM yang telah ditentukan 70. Terbukti pada hasil *pre test* ada 3 anak yang tuntas belajar dan 12 siswa tidak tuntas belajar dengan prosentase ketuntasan belajar 10% dan rata-rata 56,75. Meningkat pada siklus I, 9 siswa tuntas belajar dan 6 siswa

tidak tuntas belajar dengan prosentase 65% dan rata-rata 73. Meningkatkan lagi pada hasil *post test* siklus II 13 siswa tuntas belajar dan 2 siswa tidak tuntas belajar dengan prosentase ketuntasan belajar 84,21% dan nilai rata-rata 87,89. Sedangkan untuk karakter peserta didik yang ada di Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar belum adanya komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Romdhotus Salamah, mahasiswi IAIN Tulungagung dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung pada materi peristiwa alam dan dampaknya mengalami peningkatan. Terbukti pada tes awal nilai rata-rata siswa adalah 72,5 dengan prosentase ketuntasan 50%, tes siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,6 dengan prosentase ketuntasan 56,55% dan meningkat lagi hingga tes siklus II nilai rata-rata siswa 82 dengan prosentase ketuntasan 80%. Sedangkan untuk karakter peserta didik yang ada di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung cukup komunikatif meskipun untuk berfikir kritis kurang cepat dalam menanggapi.

Dari lima penelitian terdahulu dapat dilihat perbandingan antara penelitian satu dengan yang lain sebagai berikut :

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Jenis	Skripsi 1	Skripsi 2	Skripsi 3	Skripsi 4	Skripsi 5
Penulis	Ayu Febriana	Lailiyah Ma'rifatul	Zuhrotun Nasikhah	Unni Syayidah	Romdhotus Salamah
Judul	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang 2015	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Pada Materi Surah Al Lahab di Kelas IV MI Al Hikmah Melis Trenggalek 2015	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Kreceng Nglegok Blitar 2015	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar Tahun 2015	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung 2015
Rumusan Masalah	1) Bagaimana penerapan metode <i>make a match</i> ? 2) Bagaimana kualitas pembelajaran IPS ?	1) Bagaimana penerapan metode <i>make a match</i> ? 2) Bagaimana hasil belajar Al-Qur'an Hadits ?	1) Bagaimana penerapan metode <i>make a match</i> ? 2) Bagaimana prestasi belajar Al-Qur'an Hadits?	1) Bagaimana penerapan metode <i>make a match</i> ? 2) Bagaimana hasil belajar Al-Qur'an Hadits?	1) Bagaimana penerapan metode <i>make a match</i> ? 2) Bagaimana hasil belajar Al-Qur'an Hadits ?
Tujuan	1) Untuk Mengetahui penerapan metode <i>make a match</i> 2) Untuk Mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran IPS	1) Untuk Mengetahui penerapan metode <i>make a match</i> 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Al-Qur'an Hadits	1) Untuk Mengetahui penerapan metode <i>make a match</i> 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Al-Qur'an Hadits	1) Untuk Mengetahui penerapan metode <i>make a match</i> ? 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Al-Qur'an	1) Untuk mengetahui penerapan metode <i>make a match</i> 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Al-Qur'an
Instansi	SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang	MI Al Hikmah Melis Trenggalek	MI Plus Nurul Huda Kreceng Nglegok Blitar	MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar	MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung

Model	Kooperatif	Kooperatif	Kooperatif	Kooperatif	Kooperatif
Tipe	Make A Match	Make A Match	Make A Match	Make A Match	Make A Match
KKM	65	75	75	70	75
Hasil	Rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 71,46 dengan presentase ketuntasan belajar 75%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar adalah 79,90 dengan presentase ketuntasan belajar 85,41%.	Rata-rata nilai siswa dengan presentase 25% (<i>pre test</i>), meningkat menjadi 75 dengan presentase 62,5% (<i>post test</i> siklus I) dan meningkat lagi menjadi 86,25 dengan presentase 81,25% (<i>post test</i> siklus II)	Nilai rata-rata <i>Pre Test</i> 64, meningkat pada tes akhir siklus I nilai rata-rata menjadi 74,83. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 88,67 Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 53% naik menjadi 90%	Hasil <i>pre test</i> presentase ketuntasan belajar 10% dan rata-rata 56,75. Pada siklus I presentase 65% dan rata-rata 73. Hasil <i>post test</i> siklus II presentase ketuntasan belajar 84,21% dan nilai rata-rata 87,89	Nilai rata-rata <i>pre test</i> 72,5 dengan presentase ketuntasan 50%, nilai rata-rata <i>post test</i> siklus I 72,6 dengan presentase ketuntasan 56,55% dan nilai rata-rata <i>post test</i> siklus II 82 dengan presentase ketuntasan 80%
Karakter Siswa	Pasif dalam pembelajaran karena tidak adanya komunikasi	Siswa bersikap pasif dalam pembelajaran	Komunikatif namun kurang terarah	Tidak adanya interaksi antara siswa dengan siswa lainnya.	Komunikatif namun respon siswa sangat lambat

Dari perbandingan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penulis disini adalah sebagai peneliti baru dengan melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V di MI Darussalam Wonodadi Blitar yang sebelumnya belum pernah diadakan peneletian dengan judul yang sama. Peneliti juga ingin mengetahui hasil dari penerapan metode ini apakah juga mampu untuk memberikan perubahan secara nyata pada cara berfikir peserta didik serta tingkah laku baik secara psiritual maupun psikomotorik. Dalam pengambilan materi ini, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana sikap peserta didik terhadap orang atau teman mereka yang yatim piatu.

I. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Wonodadi Blitar adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan dan kurang kreatif dalam menciptakan dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antar peserta didik. Interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengajak peserta didik untuk mencari pasangan soal dan jawaban materi pelajaran. Adapun model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan model pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang

kondusif dalam kelas. Dengan penerapan model tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif.

Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* meliputi beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang harus ada dan dilaksanakan yaitu:

Tahap 1	:	Buatlah potongan - potongan kartu sejumlah peserta didik yang ada di dalam kelas.
Tahap 2	:	Bagi jumlah kartu - kartu tersebut menjadi dua bagian yang sama
Tahap 3	:	Tulis pertanyaan - pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kartu yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
Tahap 4	:	Pada separo kartu yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
Tahap 5	:	Kocoklah semua kartu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
Tahap 6	:	Beri setiap peserta didik satu kartu. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta didik akan mendapatkan soal dan sebagian lagi akan mendapatkan jawaban.
Tahap 7	:	Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga kepada mereka agar tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
Tahap 8	:	Setelah semua peserta didik menemukan pasangan mereka, jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal-soal yang diperoleh dengan keras kepada teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan - pasangan yang lain.
Tahap 9	:	Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diharapkan pembelajaran di MI Darussalam Wonodadi Blitar, khususnya peserta didik kelas V pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan sehingga motivasi serta hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini :

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

